



Integrasi Analisis Spasial dan Non-Spasial dalam Perumusan Strategi Peningkatan Kunjungan Wisatawan Museum Sangiran

Alief Rahmat Hakim^{1*}, Purnomo Adi Saputro²

¹⁻² Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rahmathakim171@students.unnes.ac.id

Abstract. *The disparity in visitor distribution and low tourist visitation at the Sangiran Museum, particularly in the Manyarejo Cluster, pose significant challenges to the sustainable management of this World Cultural Heritage site. This study aims to formulate strategies to increase visitation through the integration of spatial analysis (Geographic Information Systems) and non-spatial analysis (IFAS-EFAS Matrix). Using a quantitative descriptive approach, a sample of 100 respondents was drawn from the total population of the area, which consists of 90,819 tourists, with a margin of error of 10%. The results of the internal and external factor evaluation matrix place the cluster's tourism position in Quadrant I (Progressive Strategy) with coordinates (+0.584; +0.812). This position indicates that the destination's internal strengths are highly capable of capitalizing on external opportunities. The formulated strategic direction includes spatial interventions such as prioritizing improvements to connecting road infrastructure and adding signage to trigger a spillover effect of tourists from the main cluster, as well as non-spatial interventions through the digitization of attractions to drive viral marketing (Word of Mouth). The implementation of this integrated spatial and managerial strategy directly contributes to the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly Goal 8 through the creation of sustainable tourism that drives local economic growth, as well as Goal 9 regarding the enhancement of infrastructure resilience.*

Keywords: *Geographic Information System; Sangiran Museum; SDGs; Sustainable Tourism; SWOT Matrix.*

Abstrak. Disparitas distribusi dan rendahnya kunjungan wisatawan di Museum Sangiran, khususnya pada Klaster Manyarejo, menjadi tantangan signifikan dalam pengelolaan warisan budaya dunia yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi peningkatan kunjungan melalui integrasi analisis spasial (Sistem Informasi Geografis) dan non-spasial (Matriks IFAS-EFAS). Menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, penarikan sampel dilakukan terhadap 100 responden dari total populasi kawasan sebanyak 90.819 wisatawan dengan tingkat margin kesalahan 10%. Hasil perhitungan matriks evaluasi faktor internal dan eksternal menempatkan posisi pariwisata klaster pada Kuadran I (Strategi Progresif) dengan titik koordinat (+0,584; +0,812). Posisi ini mengindikasikan bahwa kekuatan internal destinasi sangat mumpuni untuk mengkapitalisasi peluang eksternal. Arah strategi yang diformulasikan mencakup intervensi spasial berupa prioritas perbaikan infrastruktur jalan penghubung dan penambahan signage untuk memicu spillover effect wisatawan dari klaster utama, serta intervensi non-spasial melalui digitalisasi atraksi guna mendorong pemasaran viral (Word of Mouth). Implementasi integrasi strategi keruangan dan manajerial ini secara langsung berkontribusi pada pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Tujuan 8 melalui penciptaan pariwisata berkelanjutan yang mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, serta Tujuan 9 terkait peningkatan resiliensi infrastruktur.

Kata kunci: Matriks SWOT; Museum Sangiran; Pariwisata Berkelanjutan; SDGs; Sistem Informasi Geografis.

1. LATAR BELAKANG

Museum Sangiran merupakan bagian inti dari Sangiran Early Man Site, sebuah situs arkeologi yang diakui dunia karena temuan fosil manusia purba dan dinamika geologi yang penting bagi studi evolusi manusia. Status warisan dunia ini menegaskan nilai ilmiah dan potensi wisata edukatif Sangiran bagi wisatawan domestik dan internasional. (UNESCO, 2001). Mengacu pada data aktual tahun 2025, volume kunjungan wisatawan di Situs Manusia Purba Sangiran mencapai 90.819 orang. Angka kunjungan keseluruhan ini memicu urgensi untuk melakukan evaluasi mendalam guna memastikan keberlanjutan dan optimalisasi

pariwisata di setiap klasternya, secara terkhusus pada Klaster Manyarejo. Evaluasi ini diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai hambatan kunjungan, baik yang bersumber dari aspek spasial (keterjangkauan aksesibilitas dan lokasi) maupun aspek non-spasial (strategi promosi, tata kelola, dan kualitas pelayanan) (Sangiran, 2025).

Fenomena penurunan kunjungan wisatawan di Museum Sangiran tidak dapat dipandang hanya sebagai permasalahan fluktuasi ekonomi semata, melainkan juga sebagai ancaman terhadap keberlanjutan mandat global situs ini. Sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO, keberadaan Museum Sangiran memiliki relevansi erat dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya Tujuan 11 Target 11.4 yang menekankan pada penguatan upaya perlindungan dan pelestarian warisan budaya dunia (Nations, 2016).

Penurunan atensi publik dan kunjungan wisatawan secara langsung berpotensi melemahkan kemampuan manajerial dalam pemeliharaan situs akibat berkurangnya dukungan finansial dan sosial. Selain itu, dampak penurunan ini juga berkontradiksi dengan semangat SDG Tujuan 8 Target 8.9, yang menargetkan pariwisata berkelanjutan sebagai instrumen penciptaan lapangan kerja dan promosi produk lokal. Di Kecamatan Kalijambe, ekosistem ekonomi masyarakat sangat bergantung pada daya tarik museum ini. (Harywibowo, 2022). Oleh karena itu, analisis mendalam yang memadukan aspek spasial (kondisi fisik wilayah) dan non-spasial (manajemen strategi) menjadi urgensi yang tidak terelakkan untuk merumuskan strategi pemulihan yang tidak hanya mengembalikan angka kunjungan, tetapi juga menjamin keberlanjutan situs warisan dunia dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Dari perspektif ilmu geografi dan pariwisata, penurunan kunjungan dapat dianalisis melalui dua dimensi utama: (1) spasial; meliputi aksesibilitas, lokasi, persebaran fasilitas pendukung (akomodasi, restoran, fasilitas parkir) dan (2) non-spasial; meliputi kualitas pengelolaan museum, strategi pemasaran dan edukasi, pengalaman pengunjung, kebijakan tiket, serta faktor sosial-ekonomi pengunjung. Integrasi analisis keduanya memungkinkan pemahaman holistik tentang penyebab penurunan dan perancangan strategi tanggap (JATENG, 2024).

Penelitian yang menggabungkan analisis geospasial dan analisis non-spasial diperlukan untuk menghasilkan rekomendasi intervensi yang terarah seperti peningkatan akses, paket wisata terintegrasi, penguatan promosi edukatif, atau perbaikan fasilitas yang dapat memulihkan dan meningkatkan kunjungan ke Museum Sangiran. Temuan-temuan sebelumnya pada studi museum dan pariwisata menunjukkan bahwa strategi pemulihan yang sukses adalah yang menggabungkan aspek operasional dan ruang/aksesibilitas (Dewi et al., 2021).

Kajian terdahulu sering kali berhenti pada analisis parsial: mengevaluasi manajemen tanpa memperhatikan konteks ruang, atau menganalisis potensi fisik tanpa arahan strategi yang terukur. Padahal, pemulihan destinasi wisata memerlukan pendekatan integratif. Diperlukan sebuah metode yang mampu menerjemahkan kondisi kualitatif lapangan menjadi data kuantitatif terukur untuk pengambilan keputusan yang presisi. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan baru melalui integrasi Analisis Spasial (GIS) dan Non Spasial Matriks IFAS-EFAS (*Internal-External Factor Analysis Summary*).

2. KAJIAN TEORITIS

Analisis Spasial

Analisis spasial merupakan pendekatan yang menekankan aspek ke ruangan dalam memahami fenomena pariwisata, khususnya terkait aksesibilitas dan distribusi lokasi wisata. Pendekatan ini memanfaatkan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk memetakan kondisi infrastruktur, pola pergerakan wisatawan, serta keterkaitan antar destinasi. Dengan demikian, analisis spasial mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi nyata di lapangan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis (Koisdin, 2022).

Dalam pengembangan destinasi wisata, faktor spasial seperti kondisi jalan, ketersediaan rambu, dan jarak antar lokasi menjadi penentu utama tingkat kunjungan wisatawan. Keterbatasan aksesibilitas dapat menghambat potensi suatu kawasan, sehingga diperlukan identifikasi berbasis lokasi untuk menentukan prioritas intervensi. Oleh karena itu, analisis spasial berperan penting dalam merumuskan strategi yang lebih tepat sasaran dan berbasis bukti empiris.

Analisis SWOT

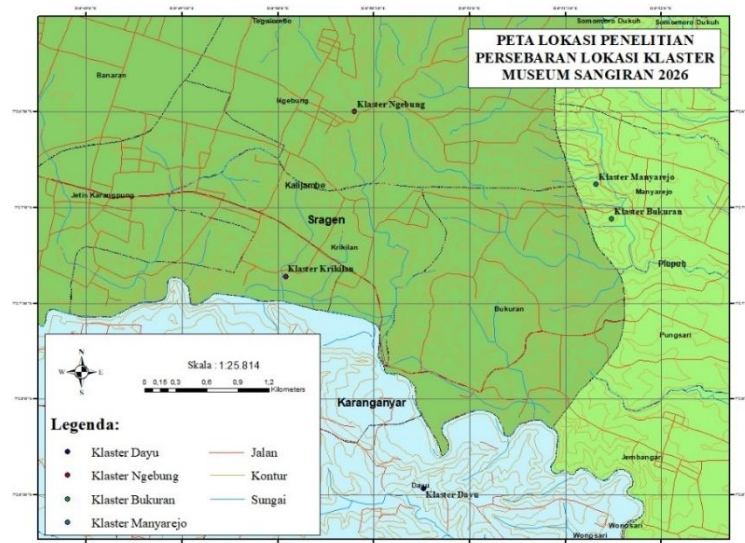
Analisis SWOT merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan suatu destinasi wisata. Faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal mencakup peluang dan ancaman. Pendekatan ini membantu dalam memahami kondisi strategis secara menyeluruh sehingga dapat dirumuskan kebijakan yang adaptif dan berorientasi pada peningkatan daya saing (Samuel, 2024).

Penggunaan analisis SWOT yang dikombinasikan dengan pendekatan kuantitatif melalui matriks IFAS dan EFAS memungkinkan penilaian yang lebih objektif terhadap setiap faktor strategis. Hasil analisis ini digunakan untuk menentukan posisi dalam kuadran strategi dan merumuskan langkah pengembangan yang optimal. Dengan demikian, integrasi analisis

SWOT dan data empiris dapat menghasilkan strategi yang lebih komprehensif dalam meningkatkan kunjungan wisatawan.

3. METODE PENELITIAN

Metode Spasial SWOT ini tidak hanya mendiagnosis masalah, tetapi juga memetakan posisi strategis Museum Sangiran secara matematis dan visual. Dengan demikian, strategi peningkatan kunjungan yang dirumuskan tidak lagi bersifat normatif, melainkan berbasis pada data prioritas yang jelas, baik secara manajemen maupun kewilayahan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang dipadukan dengan analisis ke ruangan (spasial) melalui metode Spatial SWOT Analysis. Lokasi penelitian berada di Situs Manusia Purba Sangiran dengan fokus pengambilan data di Klaster Manyarejo, Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji variabel aksesibilitas secara komprehensif berbasis lokasi sekaligus merumuskan strategi pengembangan yang tepat sasaran. Populasi penelitian adalah seluruh wisatawan Museum Sangiran yang berjumlah 90.819 orang, dengan penentuan sampel menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10% sehingga diperoleh 100 responden.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara accidental sampling terhadap wisatawan yang ditemui di lokasi penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan melalui kuesioner terstruktur menggunakan skala Likert 1–4 untuk menghindari bias nilai tengah, yang mencakup variabel spasial dan non-spasial, serta didukung oleh pengambilan data koordinat menggunakan GPS. Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis matriks IFAS-EFAS untuk menentukan faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman berdasarkan

perhitungan rating dan bobot, serta analisis spasial menggunakan ArcGIS 10.8 untuk memvisualisasikan hasil strategi dalam bentuk peta aksesibilitas. Hasil integrasi kedua analisis tersebut digunakan untuk menentukan posisi strategi dalam kuadran SWOT sekaligus merumuskan prioritas penanganan infrastruktur dan fasilitas secara berbasis keruangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 100 responden wisatawan yang berkunjung ke Museum Sangiran. Berdasarkan hasil tabulasi data demografi, profil wisatawan didominasi oleh kelompok usia produktif antara 17-25 tahun sebesar 63%. Ditinjau dari moda transportasi, pergerakan wisatawan hampir merata menggunakan sepeda motor pribadi (35%), bus pariwisata/rombongan (32%), dan mobil pribadi (31%). Tingginya proporsi penggunaan kendaraan pribadi dan bus ukuran besar mengindikasikan bahwa kapasitas infrastruktur jalan dan ketersediaan lahan parkir memegang peranan krusial dalam mendukung kenyamanan aksesibilitas ke ruangan menuju lokasi klaster.

Analisis Faktor Internal (IFAS)

Penilaian faktor internal ditujukan untuk mengevaluasi elemen kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*) yang bersumber dari kondisi spasial maupun non-spasial. Berdasarkan ekstraksi data persepsi wisatawan, nilai *rating* dikalikan dengan *bobot* proporsional untuk menghasilkan skor akhir. Hasil perhitungan Matriks IFAS disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Internal Factor Analysis Summary (IFAS).

Faktor Strategis Internal	Rating	Bobot	Skor
Kekuatan (<i>Strengths</i>)			
1. Koleksi fosil dan tata pameran sangat menarik	3,29	0,114	0,377
2. Petugas museum ramah & responsif	3,28	0,114	0,374
3. Kebersihan area museum & toilet	3,15	0,11	0,345
4. Lahan parkir memadai dan tertata rapi	3,11	0,108	0,337
5. Fasilitas pendukung (Mushola, Kantin) layak pakai	3	0,104	0,313

Total Skor Kekuatan (S)			1,746
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)			
1. Harga tiket masuk (<i>Value for money</i>)	2,76	0,096	0,265
2. Kejelasan rambu penunjuk jalan menuju museum	2,6	0,09	0,235
3. Kemudahan jangkauan lokasi (kepadatan/medan)	2,59	0,09	0,233
4. Jarak akses konektivitas antar-klaster museum	2,55	0,089	0,226
5. Kondisi aspal/jalan raya menuju museum	2,41	0,084	0,202
Total Skor Kelemahan (W)			1,162
Total Skor Internal		1	2,908

Analisis Faktor Eksternal (EFAS)

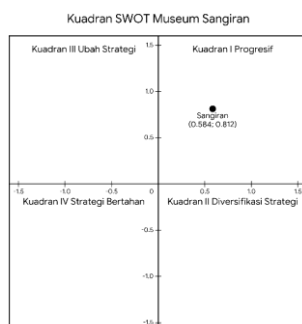
Evaluasi eksternal dilakukan untuk mengidentifikasi peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) yang mempengaruhi keberlanjutan wisata Museum Sangiran. Hasil perhitungan Matriks EFAS disajikan pada Tabel 2.

Table 2. Matriks External Factor Analysis Summary (EFAS).

Faktor Strategis Eksternal	Rating	Bobot	Skor
<i>Peluang (Opportunities)</i>			
1. Potensi rekomendasi kepada orang lain (<i>Word of Mouth</i>)	2,8	0,221	0,618
2. Pemanfaatan teknologi interaktif (QR Code/Video)	2,64	0,208	0,55
3. Tingkat rencana kunjungan ulang wisatawan (<i>Revisit Intention</i>)	2,56	0,202	0,517
Total Skor Peluang (O)			1,685
<i>Ancaman (Threats)</i>			
1. Cuaca panas dan kenyamanan kondisi lingkungan sekitar	2,58	0,203	0,525
2. Fasilitas tertinggal dibandingkan destinasi pesaing modern	2,1	0,166	0,348
Total Skor Ancaman (T)			0,873
Total Skor Eksternal		1	2,558

Data pada Tabel 2 mengindikasikan bahwa museum memiliki peluang sangat besar pada aspek *Word of Mouth* (0,618) jika pengalaman wisatawan terpuaskan, sementara ancaman terbesar bersumber dari ketidaknyamanan lingkungan akibat cuaca atau penataan *landscape* yang gersang (0,525).

Penentuan Posisi Strategi (Kuadran SWOT)



Gambar 2. Posisi Kuadran SWOT Pariwisata Museum Sangiran.

Penentuan arah strategi pengembangan pariwisata Museum Sangiran diukur melalui proyeksi titik koordinat pada diagram kartesius SWOT. Titik Sumbu X (+0,584) diperoleh dari hasil perhitungan selisih antara total skor kekuatan dan kelemahan internal. Sementara itu, titik Sumbu Y (+0,812) dihasilkan dari selisih antara total skor peluang dan ancaman eksternal.

Berdasarkan hasil pemetaan ke ruangan dan manajerial pada Gambar 2, titik koordinat (0,584; 0,812) menempatkan pariwisata Museum Sangiran secara mutlak berada di Kuadran I. Posisi ini merepresentasikan kondisi yang sangat strategis dan menguntungkan, di mana museum memiliki rasio kekuatan internal yang dominan untuk memaksimalkan peluang eksternal yang terbuka lebar.

Oleh karena itu, arah kebijakan utama yang wajib diimplementasikan adalah Strategi Progresif (*Growth Oriented Strategy*). Pendekatan progresif menuntut pengelola untuk tidak bersikap defensif atau pasif, melainkan harus secara aktif melakukan ekspansi pertumbuhan kunjungan. Secara praktis, strategi ini dieksekusi dengan cara mengeksploitasi kekuatan utama (seperti daya tarik koleksi fosil dan pelayanan responsif) untuk mengkapitalisasi peluang digitalisasi dan pemasaran viral (*Word of Mouth*). Akselerasi progresif ini secara paralel harus diikuti dengan intervensi spasial yang tegas untuk mengeliminasi faktor kelemahan, khususnya terkait perbaikan aksesibilitas jalan dan penambahan *signage* kewilayahan menuju klaster.

Hasil analisis matriks IFAS-EFAS menunjukkan bahwa pariwisata Museum Sangiran berada pada posisi Kuadran I dengan koordinat (0,584; 0,812), yang merepresentasikan kondisi di mana kekuatan internal lebih dominan dibandingkan kelemahannya, serta peluang eksternal jauh melampaui ancaman yang ada. Posisi ini secara konseptual sejalan dengan prinsip dasar manajemen strategis bahwa organisasi atau destinasi wisata yang berada di Kuadran I memiliki

fondasi yang cukup kuat untuk menerapkan strategi ekspansif (*growth strategy*) tanpa perlu terlebih dahulu melakukan pembenahan defensif (Rangkuti, 2017). Dengan kata lain, Museum Sangiran tidak sedang dalam kondisi krisis, melainkan dalam kondisi *underperforming* — sebuah kondisi di mana potensi yang ada belum dioptimalkan secara maksimal.

Dominasi Kekuatan pada Aspek Non-Spasial

Faktor kekuatan internal tertinggi pada Matriks IFAS didominasi oleh aspek non-spasial, yakni kualitas koleksi fosil dan tata pameran (skor 0,377) serta keramahan dan responsivitas petugas (skor 0,374). Temuan ini mengonfirmasi pandangan bahwa daya tarik utama museum berbasis warisan (*heritage museum*) terletak pada autentisitas dan nilai intelektual koleksinya, bukan pada atribut hiburan modern (Timothy & Boyd, 2003). Koleksi fosil *Homo erectus* yang dimiliki Museum Sangiran merupakan aset yang tidak tergantikan dan tidak dapat diduplikasi oleh destinasi wisata kompetitor mana pun, sehingga menjadi *core competitive advantage* yang sangat strategis untuk dieksploitasi lebih jauh.

Kondisi ini juga selaras dengan penelitian Nuryanti (1996) yang menyatakan bahwa wisata warisan budaya (*cultural heritage tourism*) memiliki segmen wisatawan yang berbeda dari wisata rekreasi konvensional yaitu wisatawan yang secara aktif mencari pengalaman autentik dan bernilai edukatif tinggi. Profil responden penelitian ini yang didominasi oleh kelompok usia produktif 17–25 tahun memperkuat argumen tersebut, mengingat kelompok usia ini umumnya berasosiasi dengan wisatawan generasi muda yang melek digital dan terbuka terhadap pengalaman wisata yang bermakna (*meaningful travel*).

Kelemahan Spasial sebagai Hambatan Struktural

Sementara itu, seluruh faktor kelemahan terbesar justru berasal dari dimensi spasial: kondisi jalan menuju museum (skor 0,202), jarak antar-klaster (0,226), kemudahan jangkauan lokasi (0,233), dan kejelasan rambu penunjuk (0,235). Pola ini mengindikasikan bahwa hambatan utama kunjungan wisatawan ke Museum Sangiran bukanlah pada kualitas pengalaman di dalam museum, melainkan pada *friction* perjalanan menuju lokasi. Temuan ini relevan dengan konsep aksesibilitas dalam geografi pariwisata yang dikemukakan oleh Lew & McKercher (2006), di mana aksesibilitas merupakan salah satu determinan utama yang menentukan apakah seorang calon wisatawan akan mengkonversi niat berkunjung menjadi kunjungan aktual.

Secara spasial, kondisi ini diperparah oleh karakteristik geografis Klaster Manyarejo yang berada di zona rural-pinggiran dengan infrastruktur jalan yang belum sepenuhnya memadai. Tingginya penggunaan bus pariwisata (32%) oleh wisatawan rombongan menambah tekanan pada infrastruktur jalan yang ada, mengingat kelas jalan di kawasan sekitar klaster

umumnya tidak dirancang untuk menampung volume dan tonase kendaraan besar secara reguler. Kondisi ini konsisten dengan temuan Dewi et al. (2021) yang menyatakan bahwa keterbatasan aksesibilitas fisik secara signifikan menekan angka kunjungan destinasi wisata berbasis alam dan budaya di wilayah Jawa Tengah, terlepas dari seberapa tinggi daya tarik intrinsik destinasi tersebut.

Peluang Strategis: Word of Mouth dan Digitalisasi

Pada dimensi eksternal, faktor peluang terbesar teridentifikasi pada potensi *Word of Mouth* (WoM) dengan skor tertinggi (0,618). Temuan ini memiliki implikasi strategis yang sangat signifikan. Dalam era digital, WoM tidak lagi terbatas pada komunikasi interpersonal tatap muka, melainkan telah bertransformasi menjadi *electronic Word of Mouth* (eWoM) melalui platform media sosial dan ulasan daring (Litvin et al., 2008). Apabila Museum Sangiran berhasil mengoptimalkan pengalaman wisatawan hingga memicu ulasan positif secara organik di platform seperti Google Maps, TripAdvisor, atau Instagram, efek amplifikasi yang dihasilkan dapat menjangkau calon wisatawan jauh melampaui kapasitas promosi konvensional dengan biaya yang jauh lebih efisien.

Peluang kedua berupa pemanfaatan teknologi interaktif (QR Code/Video) dengan skor 0,550 juga mencerminkan pergeseran ekspektasi wisatawan modern. Integrasi teknologi interpretasi digital di ruang pameran museum telah terbukti meningkatkan waktu tinggal (*dwell time*) dan kepuasan pengunjung secara signifikan pada berbagai studi museum kontemporer (Kiourt et al., 2016). Mengingat Sangiran adalah situs bertaraf internasional, penerapan teknologi *augmented reality* (AR) untuk rekonstruksi visual kehidupan manusia purba, misalnya, merupakan sebuah inovasi yang selaras dengan statusnya sekaligus menjadi pembeda kompetitif yang kuat terhadap destinasi wisata modern.

Ancaman Lingkungan dan Implikasi Penataan Ruang

Ancaman utama yang teridentifikasi adalah ketidaknyamanan kondisi lingkungan akibat cuaca panas (skor 0,525). Ini merupakan ancaman yang bersifat semi-permanen mengingat karakteristik iklim kawasan Sragen yang termasuk dalam zona bersuhu tinggi pada musim kemarau. Faktor ini berkaitan erat dengan kualitas *landscape* dan ketersediaan elemen peneduh (*shading elements*) di area terbuka museum. Intervensi berupa penanaman vegetasi peneduh, penambahan pergola, atau desain *green corridor* antar-fasilitas merupakan respons spasial yang dapat memitigasi ancaman ini secara langsung. Pendekatan ini sekaligus bersinergi dengan semangat Tujuan 11 SDGs yang menekankan pada penciptaan ruang publik inklusif, aman, dan berkelanjutan.

Implikasi Integrasi Spasial-Non Spasial

Nilai tambah utama penelitian ini terletak pada integrasi kedua dimensi analisis. Apabila hanya menggunakan analisis SWOT konvensional, rekomendasi yang dihasilkan akan berhenti pada tataran manajerial yang abstrak "perbaiki aksesibilitas" atau "tingkatkan promosi digital." Namun, dengan mengintegrasikan data GPS dan analisis GIS, setiap rekomendasi strategi dapat diterjemahkan ke dalam bentuk spasial yang presisi: titik-titik jalan rusak yang harus diprioritaskan perbaikannya, lokasi optimal penempatan rambu penunjuk baru, dan zona prioritas pengembangan fasilitas pendukung. Pendekatan ini merespons secara langsung gap metodologis yang dikritisi oleh Pearce (2014), yang menyatakan bahwa perencanaan pariwisata sering gagal karena ketidakmampuan menghubungkan analisis strategis dengan konteks ruang yang sesungguhnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis integrasi keruangan dan matriks IFAS-EFAS, dapat disimpulkan bahwa pariwisata Museum Sangiran secara terkhusus pada Klaster Manyarejo berada pada posisi yang sangat strategis, yakni pada Kuadran I dengan titik koordinat (+0,584; +0,812). Posisi ini mengindikasikan bahwa rasio kekuatan internal destinasi cukup dominan untuk menangkap peluang eksternal secara maksimal, sehingga rumusan kebijakan yang mutlak direkomendasikan adalah Strategi Progresif (*Growth Oriented Strategy*).

Secara non-spasial, strategi progresif dieksekusi dengan cara mengkapitalisasi daya tarik atraksi berupa koleksi fosil in-situ dan kualitas pelayanan prima melalui integrasi teknologi pameran digital. Pendekatan ini secara spesifik bertujuan untuk memicu pemasaran viral (*Word of Mouth*) guna menarik demografi wisatawan generasi muda. Secara spasial, akselerasi pemasaran tersebut harus ditopang dengan intervensi ke ruangan yang presisi, meliputi perbaikan infrastruktur jalan penghubung antar-klaster serta penempatan signage kewilayahan. Implementasi dari integrasi strategi manajerial dan spasial ini diproyeksikan mampu mengeliminasi hambatan mobilitas sekaligus menciptakan efek limpahan (*spillover effect*) dari klaster utama, yang bermuara pada pemerataan dan peningkatan volume kunjungan wisatawan di kawasan Museum Sangiran secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Afresta, C. L. B. (2020). Korelasi antara push dan pull factor wisata kawasan dan bangunan bersejarah. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.22146/jpt.46036>
- Ahmed, H. (2024). The potential of accessible tourism for sustainable development of local communities in Northern Pakistan. *Journal of Entrepreneurship, Management and Innovation*, 20(1), 45–60. <https://doi.org/10.7341/20242036>
- Ahyanuri, N. (2023). *Pengaruh tingkat aksesibilitas dan tingkat visibilitas dalam penentuan lokasi usaha terhadap omset penjualan pedagang kaki lima di area sekitar Kampus Universitas Pendidikan Ganesha* (Undergraduate thesis, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Akbari, R. P. (2024). *Pengaruh aksesibilitas terhadap keputusan berkunjung di kawasan wisata Gunung Puntang* (Undergraduate thesis, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Akhirson, A. (2023). Factors influencing the increase in decision of international tourist to visit Yogyakarta City. *Journal of Tourism and Heritage Research*, 6(4), 1–14.
- Alrawadieh, Z. (2023). Empirical evidence from the UNESCO World Heritage Site: Accessibility and visitor satisfaction. *Current Issues in Tourism*, 26(7), 1120–1134.
- Apriani, & Hartono. (2022). Kualitas layanan dan citra destinasi dalam keputusan berkunjung wisatawan budaya. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 122–133.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen. (2018, December 1). *Visitors of Sangiran Museum tourist attractions (People)*. <https://sragenkab.bps.go.id/en/statistics-table/2/MjAwZlI%3D/visitors-of-sangiran-museum-tourist-attractions.html>
- Cahyanti, H. R., & Walyoto, S. (2023). Pengaruh fasilitas, aksesibilitas, dan daya tarik terhadap keputusan berkunjung ke objek wisata Telaga Ngebel Ponorogo. *Journal of Economics and Business Research (JUEBIR)*, 3(1). <https://doi.org/10.22515/juebir.v3i1.8905>
- Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. (2024). *Buku statistik pariwisata Jawa Tengah dalam angka*. Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.
- Febrianti, R. Z. (2024). Pengaruh aksesibilitas terhadap keputusan berkunjung di Chevilly Resort and Camp. *Journal of Event, Tour and Management*, 35–49. <https://doi.org/10.34013/jett.v4i1.1647>
- Goitom, A. D. L., & Hurriyati, R. (2024). Destination attractiveness and visit intention: Integrating image, cultural experience, and sustainable practices in tourist decision-making. *Journal of Tourism, Hospitality and Travel Management*, 2(1), 43–57. <https://doi.org/10.58229/jthtm.v2i1.308>
- Goodchild, M. (2020). Spatial analysis in geographic research. *International Journal of Geographical Information Science*, 567–582.
- Habaora, F. R. (2021). Kondisi eksisting destinasi pariwisata Pantai Lasiana Kota Kupang berdasarkan atraksi, aksesibilitas, fasilitas, kelembagaan, dan ekosistem pariwisata. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 15(2), 103–115. <https://doi.org/10.47608/jki.v15i22021.103-115>
- Hendrita, V. (2020). Kebijakan pengembangan pariwisata di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal AGRIFO*, 2. <https://doi.org/10.29103/ag.v2i2.379>
- Hia, E. A. (2023). Pengaruh atraksi, amenities dan aksesibilitas terhadap keputusan berkunjung kembali wisatawan di objek wisata Bawomataluo Nias Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23132–23147.

- Juliano, H. W. (2023). Pengaruh atraksi, amenitas, dan aksesibilitas terhadap kepuasan pengunjung di Camping Ground Gayatri Citeko. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 5(3). <https://doi.org/10.23887/jmpp.v5i3.51007>
- Kasman, I. S. (2024). Strategi pengembangan wisata pantai berbasis analisis kebijakan spasial dan faktor kepuasan wisatawan di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Ilmu Kelautan Kepulauan*, 955–965. <https://doi.org/10.33387/jikk.v7i1.8343>
- Koisidin, L. A. (2022). Analisis IFAS dan EFAS menggunakan metode SWOT pada perguruan tinggi swasta. *Jurnal Wahana Informatika (JWI)*, 125–139. <https://doi.org/10.53675/si.v1i2.16>
- Lebu, C. F. K., Mandey, S. L., & Wenas, R. S. (2019). Effect of location, perception of prices and tourism attraction on the decision to visit travelers at Lake Linow. *Jurnal EMBA*, 5505–5514.
- Meidona, S. (2022). The effect of accessibility and destination image on intention to visit again (Case study on Batu Malin Kundang tourism object at Air Manis Beach Padang). *Enrichment: Journal of Management*, 12(4), 3226–3231.
- Napitupulu, D. W. V., Rahmafritria, F., & Rosita, R. (2021). The effect of tourism accessibility perception towards tourists' visiting intention to Toba Lake in Samosir District. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.17509/jithor.v4i1.32410>
- Rahmiati, F., & Winata, A. (2020). Destination marketing to improve domestic tourists' return intention: Attributes (attraction, accessibility, and amenities), promotion, and destination image mediated by tourist satisfaction. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 4(2), 86–94. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v4i2.1979>
- Ramyasri, E., & Jayam, R. (2025). Evaluating accessible tourism: A descriptive and correlation analysis of tourist accessibility requirements and perceptions. *International Journal of Environmental Sciences*, 11(5), 358–369.
- Sari, S. R., Hilmy, M. F., & Murti, N. K. (2022). Accessible tourism perspective in tourist destination of Dusun Semilir, Indonesia. *Journal of Design and Built Environment*, 22(2), 145–160. <https://doi.org/10.22452/jdbe.vol22no2.2>
- Setiawan, S. K. I., Lubis, A., & Supardi, S. (2023). The influence of A3 (attraction, accessibility, and amenities) on tourists' decision to visit Ciptaland Beach, Batam City. *Journal of Tourism*, 10(2), 287–300. <https://doi.org/10.24922/eot.v10i2.108066>
- Sufa, S. A., Setiawati, D., Nur Afiat, M., & Rijal, S. (2024). The influence of tourism infrastructure and online promotion on tourist visit intention: Study on the island of Bali with tourist satisfaction as an intervening variable. *International Journal of Business, Law, and Education*, 5(2), 1567–1576. <https://doi.org/10.56442/ijble.v5i2.595>
- Tan, V., & Ardiansyah, I. (2023). Pengaruh motivasi wisatawan terhadap keputusan berkunjung di kawasan Monumen Nasional (MONAS). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 67–76. <https://doi.org/10.21831/socia.v20i1.64560>
- UNESCO. (2001, February 7). *Sangiran Early Man Site*. UNESCO World Heritage Convention. <https://whc.unesco.org/en/list/593>
- Wang, C., Zhu, Y., & Laksito, G. S. (2020). Destination marketing to improve domestic tourists' return intention: Attributes (attraction, accessibility, and amenities), promotion, and destination image mediated by tourist satisfaction. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 4(2), 86–94. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v4i2.1979>
- Wang, C., Zhu, Y., & Laksito, G. S. (2023). Factors influencing intention to repeat tourism to visit Singapore in new normal based on Indonesian travelers. *International Journal of*

Business, Economics, and Social Development, 3(2), 1–15.
<https://doi.org/10.46336/ijbesd.v3i2.285>

Wibisono, C., Zaili, Z., & Indrawan, M. G. (2023). The influence of accessibility, amenity, and social media on tourism selection decisions in Anambas with attraction as an intervening variable. *Brilliant International Journal of Management and Tourism*, 3(3), 90–107. <https://doi.org/10.55606/bijmt.v3i3.2291>

Yuliana, M., Prasetyo, D., & Suwondo, P. (2021). The role of accessibility and service quality on tourist satisfaction at heritage destinations in Central Java. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 36(2), 489–499.

Zaili, Z., Wibisono, C., & Indrawan, M. G. (2023). The influence of accessibility, amenity, and social media on Piugus Resort tourism selection decisions in Anambas with tourism attraction as an intervening variable. *Brilliant International Journal of Management and Tourism*, 3(3), 90–107. <https://doi.org/10.55606/bijmt.v3i3.2291>